

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Dalam proses perancangan sebuah karya, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi bagian penting sebagai dasar pengembangan konsep dan perancangan yang lebih matang. Penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai teori, metode, serta hasil yang dapat digunakan sebagai pembanding dalam penyusunan karya baru. Melalui kajian tersebut, perancang dapat memahami bagaimana sebuah *special event* atau pertunjukan dirancang dan dikomunikasikan kepada audiens. Selain itu, referensi ilmiah membantu memperjelas arah pengembangan konsep agar tidak keluar dari konteks keilmuan yang relevan. Oleh karena itu, pemilihan referensi menjadi bagian penting dalam membangun fondasi karya yang sistematis dan terarah.

Pada perancangan karya ini, penulis meninjau beberapa penelitian yang berkaitan dengan *event management*, *special event*, komunikasi budaya, dan komunikasi nonverbal dalam pertunjukan teater. Penelitian-penelitian tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan proses perancangan Gala Papringan sebagai bagian dari *special event* MAPRING: Tedhak Rasa. Fokus kajian diarahkan untuk memahami bagaimana *special event* dapat berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif. Selain itu, penelitian yang dipilih juga memberikan perspektif mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan *special event* berbasis desa wisata. Dengan demikian, referensi yang digunakan diharapkan dapat memperkuat dasar konseptual perancangan karya.

Yang pertama adalah penelitian berjudul Analisis Manajemen *Event* Reyog Jazz sebagai Salah Satu Strategi Komunikasi Pemasaran Budaya dan Wisata Kabupaten Ponorogo (Ayunda & Megantari, 2021) membahas pengelolaan *event* budaya sebagai media komunikasi pemasaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan *event management* Goldblatt yang mencakup *planning*, *organizing*, *execution*, dan *evaluation*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *event* Reyog Jazz mampu menjadi media promosi budaya yang efektif dan meningkatkan daya tarik wisata daerah. Temuan tersebut relevan dengan perancangan Gala Papringan yang memanfaatkan *event* sebagai media komunikasi budaya dalam konteks *special event*.

Penelitian yang berjudul Implementasi Manajemen *Event* pada Gebyar Desa Wisata Bantul 2026 (Damaryanti et al., 2023) membahas penerapan manajemen *event* dalam pengelolaan desa wisata. Penelitian ini menggunakan teori *event management* Goldblatt dan *event planning* model dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Fokus penelitian terletak pada bagaimana *event* desa wisata direncanakan dan diimplementasikan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan *event* sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen yang terstruktur. Penelitian ini relevan dengan Gala Papringan karena berada dalam konteks pengembangan *special event* desa wisata berbasis komunikasi budaya.

Penelitian yang berjudul Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang *Event* Budaya Lokal untuk Menyiapkan SDM Desa Wisata (Wuntu et al., 2022) membahas peningkatan literasi *event* pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *community development* dan *event literacy* dengan metode kualitatif melalui FGD, pelatihan, dan pendampingan. Fokus penelitian adalah peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengelola *event* budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan *event* desa wisata. Penelitian ini relevan dengan Gala Papringan karena menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam ekosistem *event* budaya.

Penelitian yang berjudul *Semiotics of Non-Verbal Communication in Contemporary Physical Theatre Performances* (Mokos et al., 2026) membahas komunikasi nonverbal dalam pertunjukan teater fisik. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce dan Saussure dengan metode analisis pertunjukan. Fokus penelitian terletak pada penggunaan gerak tubuh, ekspresi, ruang, dan simbol

visual dalam teater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen nonverbal menjadi sistem komunikasi utama dalam penyampaian makna pertunjukan. Penelitian ini relevan dengan Gala Papringan karena menekankan pentingnya komunikasi nonverbal dalam pertunjukan teater sebagai media komunikasi budaya.

Penelitian yang berjudul *Teater sebagai Media Komunikasi Pendidikan* (Wastap, 2019) membahas fungsi teater sebagai media penyampaian nilai sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori komunikasi budaya dengan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah peran teater dalam menyampaikan nilai pendidikan melalui pendekatan emosional dan pengalaman langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teater efektif dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat. Penelitian ini relevan dengan Gala Papringan karena menempatkan teater sebagai media komunikasi nilai budaya dalam konteks pertunjukan.

Penelitian yang berjudul *Theatre Performance through the Intermedial Lens* (Timplalexi, 2023) membahas teater sebagai medium komunikasi intermedial. Penelitian ini menggunakan pendekatan medium-centered model of communication oleh Elleström dengan metode studi konseptual. Fokus penelitian adalah integrasi berbagai media dalam pertunjukan teater seperti visual, verbal, gestural, dan spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teater merupakan sistem komunikasi kompleks yang melibatkan berbagai elemen dalam penyampaian makna. Penelitian ini relevan dengan Gala Papringan karena mendukung konsep teater sebagai media komunikasi multisensorik dalam *special event*.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dipaparkan, penelitian ini memandang komunikasi budaya sebagai landasan utama dalam penyampaian nilai-nilai sosial masyarakat Dusun Ngadiprono kepada audiens. Proses komunikasi budaya tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan *special event* yang dirancang sebagai ruang interaksi antara masyarakat, pelaku seni, dan pengunjung. Dalam pelaksanaannya, seni teater dipilih sebagai media komunikasi

karena mampu mengintegrasikan unsur verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan budaya secara lebih komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami. Sementara itu, konsep *event management* digunakan sebagai pedoman dalam proses perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi Gala Papringan agar tujuan komunikasi budaya dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, Gala Papringan diposisikan sebagai sebuah *special event* berbasis seni pertunjukan yang memanfaatkan teater sebagai media komunikasi budaya untuk mengomunikasikan nilai-nilai lokal Dusun Ngadiprono kepada generasi muda dan masyarakat luas.



Tabel 2.1 Referensi Karya

Tabel 1 2.1 Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	Analisis Manajemen Event Reyog Jazz sebagai Salah Satu Strategi Komunikasi Pemasaran Budaya dan Wisata Kabupaten Ponorogo	Implementasi Manajemen Event pada Gebyar Desa Wisata Bantul 2026	Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Event Budaya Lokal untuk Menyiapkan SDM Desa Wisata	Semiotics of Non-Verbal Communication in Contemporary Physical Theatre Performances	Teater sebagai Media Komunikasi Pendidikan	Theatre Performance through the Intermedial Lens: Overlapping Elleström's Medium-Centered Model of Communication and Bentley's Minimal Definition of

							Theatre
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Fatika Bella Ayunda & Krisna Megantari (2021). COMMICAST, Universitas Ahmad Dahlan	Prastiwi Damaryanti, Windy Wulandari, Nining Yuniati (2026). Jurnal MOTEKAR	Gana Wuntu, dkk. (2025). Jurnal Masyarakat Mandiri	Mokos, Ginanjar, Hakim, Iskandar (2026). Jurnal Panggung ISBI Bandung	Jaeni Wastap (2024). Jurnal ASPIKOM	Eleni Timplalexi (2023). Performance Research: A Journal of the Performing Arts.
3.	Fokus Penelitian	Analisis manajemen event sebagai strategi komunikasi pemasaran	Implementasi fungsi manajemen event dalam pengelolaan kegiatan desa	Peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengelola	Analisis komunikasi non-verbal dalam physical theatre melalui gerak tubuh,	Teater sebagai media komunikasi nilai pendidikan dan sosial budaya	Mengkaji teater sebagai medium komunikasi melalui pendekatan intermedialitas, dengan menyoroti

	budaya dan wisata daerah melalui event Reyog Jazz	wisata untuk meningkatkan daya tarik wisata	event budaya lokal untuk kesiapan SDM desa wisata	ekspresi, ruang, dan simbol panggung	dalam masyarakat	bagaimana pertunjukan teater mengintegrasikan berbagai media untuk menyampaikan makna kepada audiens.
4. Teori	Event Management (Goldblatt: planning, organizing, execution, evaluation), Komunikasi Pemasaran	Event Management (Goldblatt), Event Planning model	Community Development, Event Literacy	Semiotika Pertunjukan (Peirce, Saussure), Theatre Semiotics	Communication Theory, Cultural Communication	Medium-Centered Model of Communication (Lars Elleström, 2018 Intermediality)

5.	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Kualitatif (Studi Kasus).	Kualitatif (FGD, pelatihan, pendampingan masyarakat)	Kualitatif analisis pertunjukan (performance analysis)	Kualitatif Deskriptif.	Kualitatif, studi konseptual/teoretis.
6.	Persamaan	Sama-sama membahas event sebagai media komunikasi budaya dengan pendekatan event management	Sama-sama membahas pengelolaan event dalam konteks desa wisata	Sama-sama membahas penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan event budaya desa.	Sama-sama membahas teater sebagai sistem komunikasi non-verbal melalui elemen pertunjukan	Sama-sama membahas teater sebagai media komunikasi nilai sosial dan budaya	Melihat pertunjukan teater sebagai media komunikasi untuk menyampaikan nilai dan pesan kepada audiens.

7. Perbedaan	Fokus pada event musik budaya sebagai media promosi wisata, bukan pada teater atau komunikasi non-verbal	Fokus pada implementasi teknis event desa wisata, bukan pada aspek komunikasi budaya atau seni pertunjukan	Fokus pada literasi SDM event, bukan pada desain atau perancangan event	Fokus pada analisis semiotika teater, bukan pada konteks event atau desa wisata	Fokus pada fungsi edukasi teater, bukan pada komunikasi non-verbal dalam event atau perancangan special event	Fokus pada pengembangan teori komunikasi dalam teater melalui perspektif intermedialitas, bukan pada perancangan special event sebagai media komunikasi nilai-nilai desa.
8. Hasil Penelitian	Event Reyog Jazz terbukti efektif sebagai media promosi	Manajemen event berperan penting dalam	Literasi event masyarakat meningkat sehingga	Gerak tubuh, ekspresi, dan ruang panggung	Teater efektif sebagai media penyampaian nilai	Teater memiliki dimensi komunikatif yang kuat karena

budaya dan
meningkatkan
daya tarik
wisata daerah

keberhasilan
event desa
wisata,
namun masih
membutuhkan
evaluasi dan
penguatan
sistem
manajemen.

kesiapan
SDM desa
wisata
menjadi lebih
baik

merupakan
sistem
komunikasi
utama dalam
pertunjukan
teater

pendidikan,
moral, dan
sosial budaya
kepada
masyarakat

memadukan
berbagai media,
simbol, aktor, dan
audiens dalam
proses
penyampaian
pesan.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Landasan Konsep

Landasan konsep ini disusun untuk memetakan alur pemikiran di balik perancangan pementasan teater, mulai dari bagaimana seni ini bekerja sebagai alat bicara, hingga mengapa remaja menjadi sosok kunci dalam menjaga napas budaya di Pasar Papringan. Serta, bagaimana pementasan teater ini di susun menggunakan konsep dari *special event* dan *event management*.

2.2.1 Teater sebagai Media Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, intonasi suara, maupun simbol-simbol visual lainnya. Menurut Knapp dan Hall (2012), komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membantu individu menyampaikan makna, emosi, dan sikap yang terkadang tidak dapat diungkapkan secara verbal (Knapp et al., 2012). Dalam praktiknya, pesan nonverbal sering kali dianggap lebih jujur karena muncul secara spontan melalui perilaku seseorang. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal memiliki kekuatan untuk memengaruhi pemahaman dan respons audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam konteks seni pertunjukan, teater merupakan salah satu bentuk media komunikasi nonverbal yang memanfaatkan berbagai unsur ekspresi untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Teater tidak hanya mengandalkan dialog, tetapi juga mengombinasikan gerak tubuh, mimik wajah, tata artistik, kostum, pencahayaan, dan musik sebagai sarana komunikasi. Melalui perpaduan unsur-unsur tersebut, sebuah pertunjukan mampu menciptakan pengalaman emosional yang lebih mendalam dibandingkan penyampaian pesan secara informatif semata. Penonton tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merasakan emosi dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam perancangan karya ini, teater dipilih sebagai media komunikasi karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya lokal secara lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat. Melalui pertunjukan teater, pesan mengenai identitas desa, kehidupan masyarakat, serta nilai-nilai yang berkembang di Dusun Ngadiprono dapat disampaikan secara simbolik dan emosional. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun keterlibatan audiens yang lebih kuat dibandingkan penyampaian pesan secara verbal atau ceramah. Dengan demikian, teater tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang efektif.

2.2.2 Komunikasi Budaya dalam Seni Pertunjukan

Komunikasi budaya merupakan proses penyampaian nilai, norma, kepercayaan, serta identitas suatu kelompok masyarakat melalui berbagai bentuk komunikasi. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2015), budaya dan komunikasi merupakan dua unsur yang saling berkaitan karena budaya membentuk cara individu berkomunikasi, sementara komunikasi menjadi sarana untuk mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Melalui komunikasi, nilai-nilai budaya dapat dipahami, dipertahankan, dan ditransmisikan kepada masyarakat secara berkelanjutan (Samovar et al., 2015).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam komunikasi budaya adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan budaya melalui simbol, cerita, gerakan, musik, maupun visual yang mudah dipahami oleh masyarakat. Berbeda dengan penyampaian informasi secara formal, seni pertunjukan mampu menghadirkan pengalaman emosional yang membuat audiens lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, seni pertunjukan sering digunakan sebagai media untuk memperkenalkan identitas budaya kepada masyarakat luas.

Dalam karya Gala Papringan, komunikasi budaya diwujudkan melalui pementasan teater berjudul “Pulang” yang mengangkat nilai-nilai kehidupan masyarakat Dusun Ngadiprono. Cerita yang ditampilkan merepresentasikan berbagai nilai lokal seperti gotong royong, kebersamaan, rasa memiliki terhadap desa, serta pentingnya menjaga hubungan antargenerasi. Melalui pendekatan dramatik, nilai-nilai tersebut dikomunikasikan kepada penonton secara lebih menarik dan emosional sehingga pesan budaya yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif.

2.2.3 *Special Event* sebagai Media Pengalaman Budaya

Menurut Shone dan Parry (2019), *special event* merupakan sebuah peristiwa khusus yang dirancang untuk memberikan pengalaman yang berbeda dari aktivitas sehari-hari (Shone & Parry, 2019). Sebuah *special event* biasanya diselenggarakan untuk tujuan tertentu, seperti hiburan, pendidikan, perayaan, maupun promosi. Keberadaan *special event* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sesaat, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman yang berkesan bagi peserta yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, *special event* sering dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Shone dan Parry (2019) juga menjelaskan bahwa *special event* memiliki karakteristik seperti keunikan (*uniqueness*), pengalaman yang tidak dapat diulang secara identik (*perishability*), serta kemampuan menciptakan pengalaman emosional (*intangibility*) (Shone & Parry, 2019). Karakteristik tersebut menjadikan *special event* sebagai media yang mampu membangun keterlibatan audiens secara lebih kuat dibandingkan aktivitas rutin sehari-hari. Pengalaman yang diperoleh peserta selama mengikuti sebuah *special event* sering kali meninggalkan kesan yang bertahan dalam jangka waktu panjang dan memengaruhi cara mereka memaknai suatu pesan atau pengalaman.

Dalam karya ini, pementasan teater diposisikan sebagai sebuah *cultural event* yang bertujuan untuk memperkenalkan serta menguatkan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat. Pertunjukan yang diselenggarakan di Pasar Papringan tidak hanya menjadi hiburan bagi pengunjung, tetapi juga menjadi pengalaman budaya yang menghubungkan audiens dengan identitas lokal Dusun Ngadiprono. Melalui konsep *special event*, pertunjukan diharapkan mampu menghadirkan pengalaman yang berkesan sehingga pesan budaya yang disampaikan dapat lebih mudah diingat dan dipahami oleh penonton.

2.2.4 *Event Management* dalam Perancangan Pementasan

Event management merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sebuah acara yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Getz (2021), *event* dipahami sebagai *planned events* yang dirancang secara sengaja untuk menciptakan pengalaman tertentu bagi audiens, sekaligus memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi dalam konteks masyarakat (Getz, 2021). Dalam pendekatan ini, *event* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan operasional, tetapi juga sebagai fenomena yang kompleks yang melibatkan interaksi antara penyelenggara, audiens, dan konteks lingkungan sosial budaya.

Dalam praktiknya, pendekatan *event studies* menurut Getz (2021) menekankan bahwa sebuah *event* harus dirancang berdasarkan pengalaman yang ingin diciptakan (*event experience design*) serta dampaknya terhadap peserta dan lingkungan sosialnya (Getz, 2021). Setiap tahapan dalam penyelenggaraan *event* memiliki keterkaitan yang sistematis, mulai dari perencanaan konsep, desain pengalaman, implementasi, hingga evaluasi dampak *event*. Pendekatan ini juga menempatkan *event* sebagai media komunikasi yang mampu membentuk pengalaman emosional, sosial, dan kultural bagi audiens.

Dengan demikian, keberhasilan *event* tidak hanya diukur dari aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga dari kualitas pengalaman dan dampak yang dihasilkan.

Dalam perancangan karya ini, konsep *planned events* menurut Getz (2021) digunakan sebagai kerangka kerja utama dalam menyusun pementasan teater di Pasar Papringan (Getz, 2021). Proses perancangan mencakup tahapan identifikasi kebutuhan audiens, perumusan konsep sebagai pengalaman yang direncanakan (*planned experience*), desain pertunjukan, pelaksanaan, hingga evaluasi dampak terhadap audiens dan konteks budaya. Penerapan pendekatan ini bertujuan agar pementasan tidak hanya berjalan secara teknis dan artistik, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman bermakna bagi penonton. Selain itu, pendekatan ini memperkuat fungsi pertunjukan sebagai media komunikasi budaya dalam konteks *special event*

